

Tradisi *Kalosara* dalam Perspektif Nilai Pendidikan Karakter pada Pernikahan Suku Tolaki Kabupaten Kolaka

Amisbah Ramly¹, Zulfikar Putra², Slamet Hariyadi³, Suriaman⁴, Nur Husnah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi PPKn, Universitas Sembilanbelas November Kolaka

e-mail: amisbahramly@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Kalosara* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari suku Tolaki Kabupaten Kolaka. *Kalosara* merupakan benda yang disakralkan oleh masyarakat suku Tolaki yang dijadikan simbol hukum adat dan kebudayaan yang digunakan dalam berbagai upacara adat, salah satunya adalah upacara pernikahan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *kalosara* dalam perspektif nilai pendidikan karakter pada suku Tolaki Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *kalosara* diantaranya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai tanggung jawab dan toleransi.

Kata kunci: Tradisi Kalosara, Suku Tolaki, Nilai, Pendidikan Karakter

Abstract

The *Kalosara* tradition is one of the traditions originating from the Tolaki tribe of Kolaka Regency. *Kalosara* is a sacred object by the Tolaki people which is used as a symbol of customary law and culture used in various traditional ceremonies, one of which is the wedding ceremony. The purpose of this research is to find out the *kalosara* tradition in the perspective of character education values in the Tolaki tribe of Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province. This type of research uses qualitative research with an ethnographic approach. Data obtained from observation, interviews and documentation. Based on the results of this study, the character values contained in the *kalosara* tradition include religious values, moral values, social values, cultural values, responsibility and tolerance.

Keywords : Kalosara Tradition, Tolaki Tribe, Value, Character Education

PENDAHULUAN.

Setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing, begitu pula Kabupaten Kolaka yang memiliki tradisi *kalosara* yang merupakan warisan dari leluhur yang telah turun temurun dan sampai saat ini masih digunakan dalam berbagai prosesi yang dilaksanakan oleh suku Tolaki yang berada di Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara harfiah, "kalo" adalah sebuah benda yang berbentuk lingkaran. *Kalosara* terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) kalo, berupa lilitan tiga rotan yang melingkar, (2) kain putih sebagai pengalas, dan (3) siwoleuwa, yaitu anyaman dari daun palem yang berbentuk persegi empat. Hal ini dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai suatu benda yang digunakan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, apapun itu dengan hukum adat yang berlaku. Masyarakat juga mempercayai bahwa jika benda ini hanya berdiri sendiri, misalnya tanpa ada kain dan anyaman daun palem, maka itu tidak memiliki arti dan fungsi adat, kecuali jika ketiganya menyatu dalam suatu tatanan seperti dalam adat masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara. Peristiwa di mana seseorang yang karena sangat malu atas perlakuan seseorang lainnya yang tidak sopan terhadapnya di depan umum yang kemudian melakukan reaksi keras berupa ancaman

penganiayaan terhadap orang yang memperlakukannya demikian dengan maksud membela harga dirinya. Dalam situasi demikian kalosara diantara keduanya yang sedang ancam mengancam satu sama lain. Tanpa komentar dari ketiganya, peristiwa ancam mengancam tersebut berhenti secara otomatis di mana keduanya akan saling memaafkan karena bagi mereka kalosara identik dengan perkataan: "jangan, mohon maaf, ampun, engkau, dia dan aku,serta kita sekalian adalah satu kesatuan, satu di dalam tiga, dan tiga di dalam satu". Menganiaya dia berarti menganiaya diri sendiri dan menganiaya aku dan kita sekaliannya. Dengan tampilannya kalosara itu dalam suasana demikian maka damailah keduanya, Bila ternyata salah satu dari keduanya atau keduanya menolak adanya kalosara dalam peristiwa itu, maka ia telah dipandang terkutuk dan akibatnya mereka harus dikeluarkan dari warga orang Tolaki atau menghukum mereka dengan ketentuan adat yang berlaku. Adapun mengenai peran kalosara dalam kehidupan masyarakat Tolaki sangatlah penting dan memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) sebagai ide dalam kebudayaan suku Tolaki dan sebagai kenyataan dalam kehidupan Tolaki; (b) sebagai fokus dan pengintegrasikan unsur-unsur budaya Tolaki; (c) sebagai pedoman hidup untuk terciptanya ketertiban sosial dan moral dalam kehidupan suku Tolaki; (d) sebagai pemersatu dalam kehidupan suku Tolaki. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

Nilai

Nilai merupakan suatu hal yang bermakna dalam hidup yang memberikan acuan titik tolak dan tujuan hidup. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat diwarnai dan menjiwai tindakan seseorang nilai lebih dari sekedar keyakinan nilai juga selalu menyangkut pola pikir dan tindakan sehingga nilai sangat erat kaitannya antara etika dan moral. Nilai yaitu konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia, sesuatu yang sangat berarti, berharga, penting, baik, layak dan indah dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sebagai cerminan perilaku dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan serta sebagai keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang lebih baik sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan Karakter

Karakter (watak) adalah panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak dan daya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan dan moral yang terpatritasi dalam diri manusia. Pendidikan karakter adalah proses yang terjadi secara terus menerus dan mewujudkan penciptaan manusia yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa yang kuat. Dalam perspektif pendidikan, bahwa pembangunan karakter (*character building*) merupakan proses pembinaan dalam memperbaiki atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan manusia (masyarakat) berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan seseorang secara terus menerus dalam menjaga tata nilai kebajikan dan moral yang terdapat dalam dirinya.

Tradisi Kalosara

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun yang mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan dan lain sebagainya. Kalosara sebagai adat pokok dapat digolongkan ke dalam 5 (lima) cabang yaitu (1) *sara wonua*, yaitu adat pokok dalam pemerintahan; (2) *sara mbedulu*, yaitu adat pokok dalam hubungan kekeluargaan dan persatuan pada umumnya; (3) *sara mbeombu*, yaitu adat pokok dalam aktivitas agama dan kepercayaan; (4) *sara mandaraha*, yaitu adat pokok dalam pekerjaan yang berhubungan dengan keahlian dan keterampilan; (5) *sara mondau, mombopaho, mombokani, melambu, dumahu, meoti-oti* yaitu adat pokok dalam berladang, berkebun, berternak, berburu dan menangkap ikan. Secara harfiah, kalo adalah suatu benda yang berbentuk

lingkaran, cara-cara mengikat yang melingkar, dan pertemuan atau kegiatan bersama dengan pelaku membentuk lingkaran. Sebagai benda lingkaran, kalo dibuat dari rotan, dan ada juga yang terbuat dari bahan lainnya, seperti emas, besi, perak, benang, kain putih, akar, daun pandan, bambu dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hal ini didasari oleh masalah yang diteliti karena mengkaji kehidupan suatu kelompok atau masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa dan menafsirkan pola, budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dianut bersama. Digunakannya penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi pada penelitian ini disebabkan karena fokus penelitian yang dilakukan yaitu dengan mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki di Kabupaten Kolaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi *Kalosara*

Tradisi *kalosara* merupakan tradisi asli suku Tolaki yang mendiami pulau provinsi Sulawesi Tenggara yang dijadikan sebagai simbol adat dalam kehidupan suku Tolaki. Berdasarkan sejarah orang pertama pencipta atau penemu atribut *Kalosara* adalah putri Wekoila yang juga dikenal sebagai dasar terbentuknya kerajaan Konawe diperkirakan pada abad ke-11 atau tahun 1150 M. Sebagaimana hasil wawancara bersama T.Tahir yang merupakan salah satu tokoh agama mengatakan bahwa: Sebelum dibentuknya kerajaan Konawe/Mekongga raja pertama yaitu Wekoila, dia merupakan seorang putri yang konon berasal dari selatan (wawancara, tanggal 28 Juni 2022).

Berdasarkan sejarah bahwa putri Wekoila yang merupakan utusan dari Sangia I Wawo Sangia, atau dewa penguasa dunia atas berhasrat untuk menyatukan tiga kerajaan di antaranya kerajaan Wawolesea yang berpusat di Wowalesea, Kecamatan Lasolo, Kabupaten Konawe Utara, Kerajaan Besulutu di Desa Besulutu, Kecamatan Besulutu dan kerajaan Pandangguni, di Kecamatan Abuki, Kabupaten Konawe. Oleh karna itu untuk mengatur tata kehidupan masyarakat pada saat itu, telah disertai pula dengan seperangkat benda regalia (benda pusaka yang dianggap keramat dan sakti) yang memiliki daya kekuatan Ilahiyah yang disebut dengan istilah *Kalosara*. Sebagaimana hasil wawancara bersama bapak Amran yang merupakan salah satu tokoh adat mengatakan bahwa Berbicara mengenai sejarah terdapat beberapa versi munculnya *Kalosara* pada masyarakat suku Tolaki. Seperti pada salah satu versi yang mengatakan bahwa *Kalosara* di ciptakan dan digunakan pertama kalinya oleh Wekoila. Wekoila mengaku bahwa dirinya di utus untuk mengatasi kekacauan di Kabupaten Konawe, Konawe utara, Kolaka, Kolaka utara kekacauan tersebut di akibatkan adanya perang saudara antara kerajaan yang terdapat di tanah tersebut. Sehingga sebagai bukti bahwa Wekoila merupakan utusan dewa, maka dirinya memperlihatkan benda yaitu *Kalosara* yang merupakan benda berdamai dan pemersatu (wawancara, tanggal 28 Juni 2022).

Makna Benda Dalam *Kalosara*

Benda yang ada dalam *kalosara* memiliki makna tersendiri, yang terkandung didalamnya, berikut ini adalah makna dari setiap benda tersebut:

1. Lingkaran Rotan

Apabila di tinjau dalam bahan utama yang dipakai dalam pembuatan *Kalosara* adalah sebuah rotan hal ini dikarenakan tumbuhan rotan merupakan salah satu tumbuhan yang kuat dan banyak sekali manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari seperti misalnya dalam pembuatan keranjang, tikar dan perabotan rumah tangga lainnya hal ini didasari karna rotan tidak mudah patah ataupun putus sehingga dapat dibentuk menurut kehendak kita sendiri. Hal tersebut sebagaimana wawancara dengan Bapak T.Tahir selaku Tokoh agama mengatakan bahwa digunakannya rotan sebagai bahan *Kalosara* yang mempunyai arti yang sangat penting sehingga mempunyai makna simbolik tersendiri yaitu dapat

memperingatkan seseorang agar dalam hidupnya selalu bermanfaat dan berguna baik untuk kepentingan dirinya maupun untuk kepentingan banyak/ umum. (wawancara, tanggal 28 Juni 2022).

2. Kain Putih

Selain rotan, ada juga sehelai kain berwarna putih berbetuk segi empat sama sisi yang memiliki makna yaitu kesucian, ketentraman dan kemakmuran seperti yang dikatakan Bapak Eka selaku tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa menurut pemahaman saya bahwa kain putih dalam *Kalosara* memiliki makna sebagai simbol kejujuran, kesucian, keadilan, ketulusan atau keikhlasan hati dan kebenaran serta menggambarkan jiwa religius pada masyarakat suku Tolaki (wawancara, tanggal 28 Juni 2022).

Masyarakat suku Tolaki juga mempercayai bahwa kesucian sangat berkaitan dengan lingkaran aktivitas kehidupan seseorang misalnya seseorang akan memulai fase baru di lingkungannya. Selain itu kesucian juga mengandung makna bahwa dalam menuju proses lingkaran kehidupan yang baru perlu dilakukan cara yang dianggap paling baik/suci yaitu melalui tradisi adat *Kalosara*.

3. *Siwole* (Talen Anyaman)

Selain rotan dan kain putih terdapat juga alas bawah *Kalosara* yang di sebut juga dengan *Siwole* talan anyaman atau wadah berbentuk segi empat yang terbuat dari anyaman daun palem hutan atau daun pohon kelapa yang memiliki makna khusus sebagaimana pendapat Bapak Amran selaku tokoh adat menegaskan bahwa pemahaman saya bahwa wadah anyaman memiliki makna kesejahteraan dan kemakmuran serta wadah anyaman juga melambangkan unsur kesucian terhadap air dan sumber mata angin dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki. (wawancara, tanggal 28 Juni 2022)

Kalosara Dalam Pernikahan Suku Tolaki

Tradisi *kalosara* merupakan tradisi asli Sulawesi Tenggara yang sampai saat ini masih di lestarikan secara turun temurun *Kalosara* dijadikan sebagai simbol hukum adat yang tidak dapat tradisi *Kalosara* pada adat pernikahan suku Tolaki, yang dimana dikatakan bahwa dalam pernikahan suku Tolaki tidak dikatakan sah apabila tidak melibatkan *Kalosara*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Amran selaku tokoh adat mengatakan bahwa pemahaman saya bahwa dalam pernikahan suku Tolaki memang tidak di katakan sah atau tidak diakui pernikahan tanpa adanya proses tradisi *Kalosara* hal ini disebabkan, karena dalam perkawinan suku Tolaki harus mengedepankan musyawarah dan mufakat agar dalam pelaksanaan pernikahan tidak terdapat pihak yang dirugikan satu sama lain. (wawancara, tanggal 29 Juni 2022). Menurut T.Tahir selaku tokoh agama juga mengatakan bahwa dalam sebuah pernikahan suku Tolaki akan selalu ditampilkanya hukum adat yaitu *Kalosara* nah adapun *Kalosara* yang digunakan dalam urusan perkawinan disebut *Kalosara Mbedulu* (*Kalo* adat perkawinan) maksudnya penggunaan *Kalosara* dalam sebuah pernikahan suku Tolaki adalah untuk mempererat hubungan di kalangan keluarga luas dan juga mengikat hubungan dengan kelompok kerabat. (wawancara, tanggal 28 Juni 2022). Masyarakat suku Tolaki berpandangan bahwa pernikahan adalah suatu proses tahap memasuki kehidupan yang sakral. Sehingga dalam pernikahan suku Tolaki saat menggelar upacara adat pernikahan harus menghadirkan sosok *Tolea* dan *Pabitara*.

Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Kalosara

Tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki mengandung nilai pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Jika dikaitkan dengan tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki, bahwa nilai religius yang terdapat pada tradisi *kalosara* sebelum pelaksanaan prosesi pernikahan suku Tolaki. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak T.Tahir selaku tokoh agama mengatakan bahwa sebelum kami melaksanakan tradisi *kalosara* pada adat pernikahan

suku Tolaki, kami terlebih dahulu memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam kegiatan proses pernikahan berjalan dengan lancar sesuai dengan syariat agama dan adat (wawancara, tanggal 28 Juni 2022).

2. Nilai Moral

Dalam pelaksanaan tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki terdapat nilai moral didalamnya, hal ini tercermin dalam pelaksanaannya dimana yang hadir dalam pernikahan suku Tolaki saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Arman selaku tokoh adat bahwa dalam proses upacara pernikahan suku Tolaki, nilai moral yang dapat dilihat yaitu sikap saling menghargai, berperilaku sopan santun serta saling menghormati. Sebagaimana dalam filosofi kehidupan Tolaki mengatakan bahwa "barang siapa yang bersikap sopan kepada orang lain maka pasti orang lain akan berperilaku sopan juga terhadapnya (wawancara, tanggal 29 Juni 2023).

3. Nilai Sosial

Nilai sosial dapat dimaknai tentang bagaimana cara kita berperilaku dan bersikap yang baik sehingga dapat memberikan dampak positif atau negatif kepada masyarakat. Jika dihubungkan dalam pelaksanaan tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki bahwa nilai sosial sangat penting dimana nilai sosial merupakan salah satu nilai kesatuan pada *kalosara* dalam tatanan sosialisasi masyarakat suku Tolaki yang melandasi keutamaan etnis kerja sama antara unsur masyarakat Tolaki dalam hal ini tolong menolong yang merupakan tindakan kerjasama masyarakat untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebagaimana diungkapkan oleh T.Tahir bahwa dalam pelaksanaan tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki terdapat nilai sosial terlihat pada tahap persiapan sampai rangkaian terakhir terdapat adanya kerja sama saling tolong menolong satu sama lain yang merupakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Tolaki dalam acara pernikahan (wawancara, tanggal 28 juni 2022).

4. Nilai Budaya

Tradisi *Kalosara* di pernikahan suku Tolaki dapat terlihat jelas pada benda-benda yang di gunakan pada saat pernikahan benda tersebut merupakan benda atribut *Kalosara* yang merupakan warisan leluhur di kehidupan masyarakat suku Tolaki. seperti yang di katakan oleh tokoh masyarakat bahwa Nilai budaya pada pernikahan suku Tolaki dapat di lihat dari media atau benda yang di gunakan pada saat proses pelaksanaan adat pernikahan yaitu benda *Kalosara* yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun yang eksistensinya masih di percayai sampai saat ini sebagai benda yang sakral

5. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Amran yang merupakan Tokoh Adat mengatakan bahwa nilai tanggung jawab dalam pernikahan suku Tolaki terlihat jelas pada proses tahap (*mondongo Niwule*) meminang dimana laki laki diberi tanggung jawab membawa benda berupa sejumlah uang, beras dan benda lain-lainnya yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (wawancara, tanggal 29 Juni 2022).

6. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang didalamnya terdapat upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk dapat menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan orang lain agar tercipta kerukunan dalam kehidupan manusia. Ungkapan dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Eka bahwa selain nilai jujur dan tanggung jawab ada juga nilai toleransi yakni tradisi *Kalosara* merupakan pemersatu di kehidupan suku Tolaki tanpa membedakan latar belakang sosial (wawancara, tanggal 27 Juni 2022).

PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Kalosara

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam suatu tempat dan suatu waktu. Jika dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, maka nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Sedangkan nilai karakter merupakan suatu sikap atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya bahwa nilai karakter merupakan petunjuk atau pedoman dalam berperilaku. Adapun nilai-nilai tersebut mengandung nilai sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Pelaksanaan tradisi *kalosara* memiliki nilai religius dalam hal ini pengahayatan dan pengimplementasian dari ajaran agama. Nilai religius dilambangkan dengan kain putih dimana kain putih diartikan sebagai bersih dan suci yang merupakan wujud jiwa religius yang ada pada masyarakat suku Tolaki. Hal ini terlihat disaat pelaksanaan tradisi kalosara didahului dengan berdoa, disaat ijab qabul pengantin pria membaca surat *Ummul Qur'an* yaitu surat Al Fatihah kemudian dilanjutkan dengan melafadzkan bacaan surat-surat pendek agar harapannya nantinya bisa menjadi imam bagi istri dan anak-anaknya kelak. Sebagaimana diungkapkan bahwa nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Yang dapat dilihat pada saat melakukan tradisi *Kalosara* harus didahului dengan berdoa serta pada saat ijab Kabul calon suami akan disuruh membaca hafalan surat pendek agar nantinya bisa menjadi imam bagi istrinya dan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari

2. Nilai Moral

Nilai moral menjadi salah satu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Nilai moral merupakan suatu gambaran objektif terhadap tindakan manusia dalam rutinitas kehidupannya. Nilai moral dalam tradisi *kalosara* suku Tolaki dilambangkan dengan rotan yang artinya bahwa dalam kehidupan masyarakat Tolaki harus saling menghargai dan berperilaku sopan sebagaimana dalam filosofi Tolaki yang mengatakan bahwa "barangsiapa yang bersikap sopan kepada orang lain maka orang lain juga berperilaku sopan dengannya". Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amelia bahwa moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan tingkah laku, atau kebiasaan dari individu atau kelompok. Nilai moral juga menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku

3. Nilai Sosial

Nilai sosial sangat penting bagi setiap masyarakat, karena nilai sosial erat kaitannya dengan bagaimana cara kita berperilaku dan bersikap yang baik atau buruk sehingga dapat memberikan dampak positif maupun negatif kepada masyarakat. Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan dan dianggap penting oleh masyarakat. Nilai sosial dalam tradisi *Kalosara* pada pernikahan suku Tolaki dilambangkan dengan rotan yang artinya bahwa dalam kehidupan masyarakat suku Tolaki harus selalu hidup rukun dan bekerjasama serta saling tolong menolong antar sesama. Tolong menolong dilakukan dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan orang lain dan juga menjadi refleksi rasa simpati dan empati dalam diri manusia. Nilai sosial pada pernikahan suku Tolaki sangat terlihat jelas dimana masyarakat ikut berpartisipasi dan bekerjasama dan saling membantu satu sama lain serta tolong menolong dalam melakukan pekerjaan pada saat awal pelaksanaan sampai selesai acara pernikahan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Alfin bahwa nilai soaial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

4. Nilai Budaya

Nilai Budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam

kerangka suatu kebudayaan yang bersifat abstrak dan hanya dapat digunakan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material. Apapun nilai budaya pada pernikahan suku Tolaki terlihat jelas pada benda-benda yang digunakan yaitu benda Kalosara yang merupakan benda peninggalan nenek moyang suku Tolaki yang telah di wariskan secara turun-temurun yang sampai saat ini masih dipakai dalam berbagai upacara adat yang juga dipercayai sebagai benda yang sakral yang menjadi ciri khas dari budaya suku Tolaki. Pendapat senada disampaikan oleh Lintion bahwa budaya merupakan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang di wariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Sehingga dalam hal ini budaya mempengaruhi banyak aspek kehidupan, agama, adat istiadat dan lain-lain.

5. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat berarti perbuatan sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya, sehingga nilai tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kewajiban. Dalam pelaksanaan tradisi Kalosara pada pernikahan suku Tolaki, terdapat nilai karakter yaitu nilai tanggung jawab yang kemudian disimbolkan dengan kain putih yang artinya kesucian, dan benar serta bertanggung jawab atas perkataannya, hal tersebut dapat dilihat saat setelah selesai pengucapan ijab qabul dimana kedua mempelai akan memulai fase baru dalam hidupnya serta mempelai laki akan diberi tanggung jawab besar dari bapak atas anak perempuannya (mertua laki-laki) untuk menjadi seorang pemimpin dalam membina bahtera rumah tangga atau dengan kata lain seorang ayah memberikan tanggungjawabnya kepada menantunya agar dapat menjadi imam yang baik sebagaimana yang tertulis dalam akad pernikahan (buku nikah). Sebagaimana hal tersebut, yang dikemukakan oleh Tamam bahwa nilai tanggung jawab akan bertambah setelah seorang laki-laki menikah, selain tanggung jawab atas istrinya juga bertanggung jawab atas anaknya. Sehingga dalam pernikahan suku Tolaki nilai tanggung jawab merupakan suatu kesadaran atau kewajiban bagi laki-laki untuk menjadi pemimpin dalam membina rumah tangga.

6. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan salah satu sifat positif untuk menjaga kerukunan dan sebagai suatu upaya pencegahan konflik dalam suatu masyarakat. Toleransi adalah sikap terbuka dan pengertian terhadap perbedaan, pandangan, atau keyakinan orang lain. Toleransi mencakup penghargaan terhadap kebebasan individu untuk memiliki pandangan yang berbeda, serta sikap saling menghormati, menghargai, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki perbedaan tersebut. Penting untuk diingat bahwa nilai toleransi tidak berarti setuju dengan segala hal. Namun, nilai toleransi memungkinkan individu untuk tetap menghormati dan menerima keberagaman pandangan, asalkan pandangan tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dasar hak asasi manusia atau merugikan orang lain. Nilai toleransi dalam pernikahan suku Tolaki disimbolkan dengan talan anyaman (siwole) yang mencerminkan pada diri jiwa kerakyatan, keadilan sosial serta kesejahteraan umum bagi seluruh masyarakat suku Tolaki. Selain itu juga untuk saling menghargai pendapat dan menghargai setiap perbedaan yang ada pada masyarakat suku Tolaki. Adapun contoh nilai toleransi yang ada pada pernikahan suku Tolaki yang dapat dilihat jelas pada saat berlangsungnya proses pernikahan yang dimana masyarakat yang hadir bisa ikut meramaikan acara pernikahan tanpa membedakan status sosial. Hal yang sama berdasarkan pendapat dari Nurcholis Madjid, bahwa pada dasarnya toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Jika toleransi menghasilkan adanya tata cara pergaulan yang "enak" antara berbagai kelompok yang berbeda-beda, maka hasil itu harus dipahami sebagai "hikmah" atau "manfaat" dari pelaksanaan suara ajaran yang benar. Hikmah atau manfaat itu adalah sekunder nilainya, sedangkan yang primer ialah ajaran yang benar itu. Maka sebagai yang primer, toleransi harus kita laksanakan dan wujudkan dalam masyarakat, sekalipun untuk kelompok tertentu bisa jadi untuk diri kita sendiri—pelaksanaan toleransi secara konsekuen itu mungkin tidak menghasilkan sesuatu yang

“enak”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *kalosara* pada pernikahan suku Tolaki mengandung nilai religius, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai tanggung jawab dan toleransi. Hal ini menjadi penegas, bahwa setiap wilayah dalam suatu komunitas masyarakat memiliki warisan leluhur yang mesti dijaga dan dilestarikan. Karena tidak dapat dinafikan transformasi nilai dari suatu tradisi menjadi bagian benteng menghadapi arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Dewan Adat Masyarakat Tolaki Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka yang telah memfasilitasi kami dalam kegiatan penelitian ini, serta Pemerintah Daerah Kabupaten Kolaka yang ikut menjaga warisan leluhur dalam hal ini tradisi *kalosara* yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Tolaki di Kabupaten Kolaka. Tidak lupa kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Semoga setiap pengorbanan yang dikeluarkan, Allah SWT membalas dengan balasan yang setimpal. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Suptarjo, 2013, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Alfin, 2013. Nilai-nilai Agama dan Budaya Yang Melandasi Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Cikadeun Banten. Disertai FPS IKIP Bandung
- Amalia, 2018. Implementasi Nilai-Nilai Budaya. *Jurnal Pedagogika*. 3(4)
- Amiruddin, Ketut Suardika, Anwar, 2017. Kolasara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara, *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*. 32 (2). 209-219
- Dewantara, Ki Hajar, 2013, *Ki Hajar Dewantara: Pendidikan Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Iqbal Alimuddin, 2021. *Kalosara, Kearifan Lokal Orang tolaki Yang Perkokoh Persatuan*. <https://gusdurian.net/kalosara-kearifan-lokal-orang-tolaki-yang-perkokoh-persatuan/> diakses tanggal 10 Juni 2023
- Lintion, 2017. *Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Kyai Agung Gribigdi Kecamatan Jatinon, Kabupaten Klaten dan Fungsi Bagi masyarakat Pemiliknya*. Surakarta: UMS
- Nurcholish Madjid, 1999a. Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-kolom di Tabloid TEKAD. Jakarta: TEKAD
- Sprandley, 2017. *Metode Etnografi*. Yogyakarta, Tiara Wacana
- Tamam, 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja
- Tarimana, Abdurrauf, 1995. *Kebudayaan Tolaki*, Jakarta, Balai Pustaka
- Wajdi, F., 2020, *Nilai-Nilai Karakter Etnis Bajo Relevan Dengan Nilai karakter Bangsa*, Makassar: Yayasan Barcode
- Z. Putra & F. Wajdi, 2021. Implementation of Leadership Values in Pancasila Paradigm As Character Building Values. *SHEs: Confrence Series* 4(4) 45-52.
- Z. Putra, 2018. Implementasi Pendidikan Pancasila Sebagai Character Building Mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1(1) 9-13